

TUBUHKU MILIKMU: IMAJINASI SEKSUALITAS PADA TUBUH ARTIS

Muhammad Irfan Syuhudi

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: irfansyuhudi@gmail.com

Abstrak

Kehidupan artis tak pernah tuntas untuk diperbincangkan. Selalu saja ada sisi-sisi menarik dari diri seorang artis. Artis seringkali diidentikkan berwajah cantik dan bergaya hidup glamour. Hal ini bisa juga diartikan sebagai penanda kesuksesan atas jerih payah profesi keartisan yang mereka lakoni selama ini. Meski begitu, publik sempat dibuat heboh saat polisi menciduk seorang artis di sebuah hotel di Surabaya sedang melayani seorang laki-laki. Artis muda ini diduga menjalani pekerjaan “lain”, menjadi pelacur. Tentu saja banyak yang bertanya-tanya, mengapa artis rela “menjual tubuhnya”, sedangkan di sisi lain, masyarakat melihat kehidupan artis itu serba kecukupan. Salah satu sebabnya, tuntutan untuk menambah ekonomi, sekaligus memenuhi gaya hidup mereka yang cenderung glamour. Kehidupan artis selalu mendapat pengawasan publik. Segala tindakan mereka di ruang publik menjadi bahan perbincangan masyarakat. Ia memang berbeda dari masyarakat kebanyakan. Selain cantik dan berpenampilan menarik, ia juga terkenal. Ini pula yang menyebabkan, ketika mereka menjalani profesi di luar keartisan (melacurkan diri), tetap saja ada lelaki yang bersedia membayar puluhan juta rupiah hingga ratusan juta rupiah untuk tarif sekali kencan. Yang bikin mahal adalah identitas keartisan yang melekat pada dirinya, dan hal ini membawa imajinasi seksual laki-laki yang berhubungan dengannya.

Kata kunci: *Artis, pelacur, gaya hidup, pengawasan, imajinasi*

PENGANTAR

Memasuki awal 2019, dunia *entertainment* tanah air heboh. Penyebabnya, hampir semua media *mainstream* (televisi, koran, media online) di Indonesia memuat berita tentang tertangkapnya seorang artis perempuan cantik terkenal, VA. Ia ditangkap di dalam sebuah kamar hotel berbintang di Surabaya, Jawa Timur. Sang artis dicituk saat tengah melayani seorang “kliennya”, yang disebut oleh media seorang pengusaha muda. Yang bikin publik kian terkejut adalah tarif sekali kencan yang dipatok, Rp 80 juta!

Berita penangkapan artis yang melakoni profesi prostitusi, bukanlah hal baru di Indonesia. Sebelumnya, 2015, pada kasus yang sama, berita penangkapan yang lagi-lagi dikaitkan dengan prostitusi di kalangan artis, sudah diketahui khalayak ramai. Berita penangkapan artis selalu saja membuat masyarakat heboh. Selain yang bersangkutan masuk kategori artis papan atas, media juga

kerap menyertakan banderol sekali kencan, serta peran mucikari dalam mencari jaringan. Ironisnya, stigma pelacur kerap berimbas pula kepada artis yang melakoni kehidupan keseharian dengan cara-cara normatif. Artinya, mereka hidup normal, dan tidak menjajakan kemolekan tubuh demi mencari tambahan pundi-pundi ekonomi.

Dengan tertangkapnya artis tersebut, sejumlah nama artis lain ikut terseret. Beberapa nama mengapung, dan bahkan dipublish oleh media. Kuat dugaan, mereka juga melakoni profesi sampingan; melacur. Hanya saja, mereka belum terkena “sial”; digerebek. Beberapa media menyebut, usaha sampingan itu dilakukan untuk mempertahankan gaya hidup artis yang terkesan glamor.

Data yang dikemukakan pihak kepolisian terkait bisnis “esek-esek” di kalangan artis cukup mencengangkan. Pasca tertangkapnya VA Januari 2019, Polisi

Daerah (Polda) Jawa Timur, seperti dilansir *detik.com*, telah mengantongi nama-nama sebanyak 45 artis dan 100 model yang terlibat kasus prostitusi online (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4415883/35-artis-sudah-disebut-polisi-terkait-dugaan-prostitusi-online>, diakses 6 April 2019).

Sekali lagi, data yang dikeluarkan pihak kepolisian itu, tentu saja mengejutkan kita semua. Sebagai seorang artis, apalagi “papan atas”, mereka dipandang berpenghasilan di atas rata-rata masyarakat umum. Honor sekali main film atau satu episode sinetron bisa menembus angka ratusan juta rupiah (per film atau per satu episode sinetron). Bisa dihitung sendiri berapa penghasilan mereka sekali main film atau sekali main sinetron.

Artikel sederhana ini ingin menjawab fenomena di balik artis yang terjun menjadi pelacur. Pertanyaan seperti ini, tentu saja, melahirkan tafsir beragam. Namun, banyak yang beranggapan, gaya hidup (*life style*) artis yang terkesan hedonis, dan “lebih besar pasak daripada tiang”, menyebabkan mereka mencari duit tambahan di luar dunia kerja mereka sesungguhnya (film dan sinetron). Sebagai artis, mereka juga merasa dituntut untuk selalu tampil cantik dan menawan di depan publik. *Nah*, untuk terlihat cantik dan menawan, tentu saja butuh biaya perawatan mahal. Tidak cukup bermodalkan wajah *kinclong*, tetapi juga pakaian dan aksesoris yang membalut tubuh mesti selalu *up dating* dan mahal. Semakin cantik dan mewah penampilan, status sosial mereka praktis ikut terdongkrak naik di depan masyarakat dan di lingkungan artis itu sendiri.

Pada pertanyaan berikutnya, adalah: mengapa ada klien (laki-laki) yang kerap menggunakan “tubuh” artis tersebut, padahal

harganya tergolong mahal? Memang, banyak yang seolah tidak percaya dengan harga yang dipatok artis, yang mencapai belasan juta rupiah hingga ratusan juta rupiah sekali kencana. Padahal, sejatinya, puncak kenikmatan (orgasme) yang dirasakan oleh setiap laki-laki dalam melakukan hubungan seksual, relatif sama.

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan perkembangan kemajuan teknologi, yang di dalam artikel ini, dikaitkan dengan relasi seksual. Maksudnya, dengan kemajuan teknologi, semua jarak menjadi dekat. Hanya dengan menggunakan waktu sepersekian detik, kita sudah bisa berkomunikasi dan kemudian janji di suatu tempat, serta mengirimkan gambar diri melalui media sosial, kepada orang-orang yang jaraknya berkilo-kilometer dengan kita. Artikel ini tentu juga membahas seputar masalah seks, seksualitas, dan pelacur.

Artis di dalam artikel ini, tidak dimaksudkan untuk memberikan stigma kepada profesi “sampingan” mereka, yang kedapatan melacurkan diri. Juga, tidak mendalami mengapa ada artis berprofesi seperti itu. Artikel ini secara umum cuma berusaha mencari jawaban atas fenomena “pelacur” di kalangan artis. Kata pelacur pun sengaja saya beri tanda petik (”), karena mereka tidak menjajakan tubuh mereka di tempat terbuka (seperti halnya lokalisasi), melainkan secara sembunyi-sembunyi. Yang paling penting, mereka tentu tak ingin identitas mereka diketahui publik (*hidden identity*), disebabkan profesi keartisan mereka yang menghendaki seperti itu.

Perkembangan Teknologi dan Relasi Seksual

Saat ini, perkembangan komunikasi di internet begitu pesat. Seseorang dapat

menjalin sebuah interaksi sosial secara tidak langsung tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Hanya dengan mengakses internet atau *online*, seseorang dapat berkenalan satu sama lain, berdiskusi, menjalin relasi bisnis, mencari pasangan, bahkan mencari teman kencan atau pekerja seks komersial. Jika zaman dulu operasi pelacuran sangat sederhana bertemu secara langsung atau dari mulut ke mulut, maka bersama perkembangan teknologi, dunia pelacuran menjadi sangat canggih (Reno Bachtiar & Edy Purnomo, 2007:30).

Selain itu, sejumlah aplikasi yang tersedia di internet, antara lain, *be talk dan we chat*, misalnya, juga memberikan kemudahan untuk mengakses orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal. Dengan mengaktifkan aplikasi tersebut di suatu tempat, kita lantas akan mengetahui siapa-siapa saja orang-orang yang berada “di sekitar kita”. Orang-orang “di sekitar kita” itu bisa saja sama-sama berada dalam satu tempat nongkrong yang sama, atau berada tak jauh dari lokasi kita berada. Dengan menggunakan aplikasi seperti itu, bisa saja perkenalan dimulai, dan kemudian berlanjut ke hal-hal lainnya.

Praktik perilaku komunikasi seksual melalui media menjadi cerminan di masyarakat. Kehidupan global telah menyatu dengan teknologi komunikasi. Generasi Y dan generasi Net, sebutan atas generasi yang tumbuh bersama telepon genggam dan internet, seolah tidak mampu hidup tanpa komunikasi internet. Kehadiran teknologi komunikasi yang mendominasi kehidupan masyarakat telah menjadi arena utama masyarakat modern untuk mengartikulasikan diri, seperti sarana ekspresi diri, seksual, dan sebagainya (Arymami, 2017:6). Berbagai macam akses yang memudahkan ditambah kecanggihannya yang diperoleh dari alat

teknologi komunikasi, menyebabkan orang-orang terkesan sulit melepaskan diri dari aktivitas tersebut. Setidaknya, sejak bangun tidur dan hingga menjelang tidur, kita sering “berselancar” di dunia maya.

Tulisan majalah Tempo yang disadur 23 September 2012 memotret fenomena bisnis “esek-esek” menggunakan teknologi komunikasi. Dengan mengambil kasus “Miss Keyko”, Tempo ingin menunjukkan jejaring perdagangan seks menggunakan alat teknologi komunikasi yang saat itu bernama *BlackBerry Messaging* (BBM). Melalui BBM, selain terjalin komunikasi (verbal dan teks), mereka juga bisa saling berkirim foto, dan berkencan. Telah terjadi pergeseran relasi dan interaksi masyarakat di tengah tingginya penggunaan teknologi komunikasi. Dengan teknologi komunikasi yang makin modern, telah tercipta relasi-relasi personal yang lebih intim. Dalam beberapa studi, fenomena *texting* dan *sexting* menjadi jalur rahasia (*backstreet*) kalangan muda untuk leluasa berhubungan dengan pihak lain tanpa sepengetahuan keluarga dekat dan kerabat (Arymami, 2017:7-8).

Tulisan Arymami (2017), yang dituangkan di dalam catatan kaki (*footnote*) di halaman 9, juga mengemukakan sisi-sisi menarik dari dunia maya. Katanya, dunia maya ikut melahirkan beragam situs perjodohan di dunia. Riset Michael J. Rosenfeld (2010), seperti dituliskan Arymami pada halaman yang sama, menyebutkan, internet menduduki urutan ketiga sebagai media populer untuk mencari pasangan, dan setiap tahun mengalami peningkatan signifikan. Ini juga menunjukkan, selain ajang relasi perjodohan, teknologi komunikasi bisa juga dijadikan untuk menjalin relasi dan kepentingan lainnya, termasuk tentunya, relasi seksual (pelacuran).

Membincang Seks dan Seksualitas

Perbincangan seputar seks dan seksualitas selalu saja menarik, dan tak akan pernah ada habisnya. Bagi sebagian kalangan, ia bahkan menjadi daya tarik tersendiri. Ia bisa dibicarakan secara sembunyi-sembunyi, dan bisa pula dibicarakan secara terbuka. Seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibagi atas tiga varian, yaitu jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama, serta berahi (2002:1014).

Nur Syam (2010) membedakan terminologi seks dan seksualitas. Seks termasuk pembicaraan rahasia yang tidak boleh dibicarakan di sembarangan tempat, apalagi di tempat umum. Dalam kaitan ini, seks telah menjadi aktivitas personal dari perilaku yang dialami seseorang di dalam kehidupan rumah tangganya. Membicarakan aktivitas seks, sama saja membuka rahasia pribadi kepada orang lain. Jadi, bicara seks sama seperti “bahasa kelambu”, yang hanya diketahui oleh pasangan suami istri itu sendiri. Meskipun demikian, seks juga adalah hubungan persebadanan atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dalam satu momen tertentu, yang dilakukan secara sengaja, baik dengan imbalan materi ataupun sekadar kepuasan.

Dengan demikian, di dalam tulisan ini, hubungan seks tidak hanya dibatasi antara sesama pasangan suami istri, melainkan juga pasangan yang tidak menikah dengan maksud-maksud tertentu. Namun, ketika seks berubah menjadi kata benda, yaitu seksualitas, maka ia telah menjadi milik umum. Ia bisa dibicarakan di mana saja, termasuk di dalam ruang kelas dan ruang seminar (Syam, 2010:17-18). Meski termasuk istilah ambigu, namun di dalam seksualitas terdapat aspek seperti emosi,

cinta, aktualisasi, ekspresi, dan orientasi atas tubuh yang lain (laki-laki terhadap perempuan, atau perempuan terhadap laki-laki) (Erfan dan Umiarso, 2016:137).

Pelacur dan Prostitusi

Pelacur adalah profesi yang tersembunyi. Mereka sengaja menyembunyikan diri dari orang tua, keluarga, dan kerabat. Mereka hanya diketahui oleh komunitasnya sendiri atau orang yang pernah menggunakan jasanya. Mereka, sebisa mungkin, menyembunyikan identitasnya kepada semua orang. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui identitas mereka sesungguhnya. Para pelacur menyembunyikan identitas mereka bukanlah tanpa alasan. Secara sadar, mereka mengetahui pekerjaan yang tengah dilakoni adalah sama saja membuka aib dirinya. Bukan saja aib sendiri, melainkan juga aib keluarga besarnya (meskipun di antara mereka, ada juga diketahui oleh keluarganya). Karena itu, mereka selalu merahasiakan profesinya dari keluarga (Syuhudi, 2015:20). Dalam istilah Syam, identitas pelacur adalah identitas yang tidak transparan atau *hidden identity* (2010:86-87).

Profesi pelacur merupakan sebuah realitas sosial. Mereka nyata dan ada dalam kehidupan di sekitar kita. Mereka bahkan telah ada sejak dulu. Helen Buckingham, menyebutkan, pelacuran adalah profesi perempuan paling purba. Inilah profesi pertama seorang perempuan memperoleh penghasilan dengan mengandalkan tubuhnya sendiri demi meraup uang (Ratih, 2005:342-343).

Sementara itu, prostitusi merupakan kata lain dari pelacuran. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan

pergendakan (Kartono, 2009:207). Soerjono Soekanto mengartikan pelacuran sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Pelacuran merupakan profesi pekerjaan yang mengkomersilkan hubungan seks sebagai bentuk pelayanan terhadap pihak lain (Soekanto, 2007:328).

Di Indonesia yang masih menganut nilai-nilai ketimuran memandang seksualitas ke dalam dua wilayah sakral dan profan. Seksualitas dipandang secara sakral bila ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran, pengacauan, dan pencemaran. Melakukan seks secara sakral harus sesuai norma-norma dan diakui oleh agama maupun negara. Sebaliknya, seksualitas yang bersifat di luar perkawinan dan berganti-ganti pasangan akan dipandang sebelah mata. Seksualitas dalam wilayah profan salah satunya adalah prostitusi atau pelacuran (Kadir, 2007: 21-22).

Gaya Hidup dan "Jebakan" Kapitalisme

Tentu saja banyak yang menyayangkan sejumlah artis melakoni dunia pelacur. Apalagi, pelacur secara kultural dikonstruksi sebagai perempuan nakal, pekerja seks, pengganggu rumah tangga, dan sederet stigma yang dilekatkan oleh masyarakat dan kalangan agamawan (Syam, 2010:7).

Dalam "kacamata" masyarakat, artis secara ekonomi dipandang memiliki segalanya. Kalau melihat kehidupan sosial artis, mereka itu selain cantik, tentu juga bergelimang harta. Tak heran, sejumlah artis punya rumah dan koleksi mobil mewah, dan bahkan pesawat pribadi. Ini belum termasuk pakaian dan aksesoris yang melekat di tubuhnya, yang serba bermerek (*branded*). Namun, kita juga tidak boleh menggeneralkan, bahwa kekayaan yang

dimiliki artis itu diperoleh dari bisnis prostitusi. Banyak pula artis yang mendapatkan kekayaan melalui jalan benar. Misalkan, selain menekuni dunia keartisan (film, sinetron, nyanyi), mereka juga berbisnis lain, seperti restoran, butik, dan sebagainya.

Sistem kapitalisme ikut berpengaruh terhadap gaya hidup artis. Maka, wajar saja apabila artis selalu ingin tampil cantik yang ditunjang dengan tubuh proporsional. Untuk mendapatkan wajah cantik, sekaligus tubuh indah, tentu saja butuh perawatan. Dari sinilah, mereka mulai terjebak dengan konstruksi sosial dan pendefinisian mengenai seperti apa itu cantik, dan bagaimana menjadi cantik. Peran industri kapitalis tentu sangat berpengaruh untuk mengkonstruksi pikiran-pikiran mengenai kecantikan melalui iklan-iklan perawatan tubuh. Sehingga, mereka kemudian beranggapan, bahwa definisi cantik adalah mereka yang memiliki kulit putih mulus, berambut lurus, dan bertubuh ramping. Definisi ini ditambah lagi dengan pernak-pernik mahal yang melekat ditubuh, serta barang-barang mewah dan megah (mobil dan rumah), ikut menandakan status sosial.

Kapitalisme erat kaitannya dengan gaya hidup, dan apa yang dilakukan oleh artis dapat dikategorikan gaya hidup. Saya sependapat dengan gaya hidup yang didefinisikan kalangan psikolog, bahwa "gaya hidup dipahami sebagai adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Cara berpakaian, konsumsi makanan, dan zat-zat adiktif, cara kerja, serta bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup (Takwin, 2006:39).

Sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu,

menggunakan konsep habitus untuk lebih mendalami gaya hidup. Katanya, gaya hidup seseorang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam masyarakat, hasil dari pikiran sadar dan tak sadar, serta terbentuk sepanjang sejarah hidupnya. Dengan demikian, habitus mengarahkan individu untuk memilih gaya hidup tertentu dengan mempertimbangkan kondisi realitas sosial, membuat strategi untuk bertahan, dan berkembang dalam ruang sosial. Habitus merupakan perlengkapan, sekaligus kerangka panduan bagi gaya hidup (Takwin, 2006:39-54).

Gaya hidup merupakan sebuah pilihan akibat pergulatan beragam interaksi yang dilakukan artis. Gaya hidup juga sebagai salah satu strategi bertahan di dalam ekologi sosial. Artis, yang pada akhirnya memilih menerjunkan diri menjadi pelacur, adalah sebuah konsekuensi atas pilihan gaya hidup, sekaligus strategi mereka untuk bertahan menjadi artis berduit sesuai pandangan masyarakat awam. Karena itu, dalam menentukan pilihan, termasuk melakukan sesuatu asalkan penghasilan ekonomi bertambah, mereka tak lagi memikirkan tentang benar-salah dan baik-buruk. Ketika pertama kali memulai melakukan relasi seksual, dan selanjutnya menciptakan “jejaring seksual”, kata Bauman (2000), kelompok yang paling berkuasa membentuk perilaku adalah teman sejawat sendiri (Davies, 2018:34).

Ketika akan berkencan dengan “klien”, artis bersangkutan sebenarnya menyadari mereka diawasi oleh orang-orang yang mengenal dirinya. Hanya saja, mereka tetap melakukan perbuatannya, karena tuntutan sosial dan ekonomi. Masalahnya, apa yang dilakukan oleh artis yang melacurkan diri, dipandang sebagai perbuatan melanggar

hukum. Pelaku beserta mucikarinya dapat dijerat sanksi hukum.

Tertangkapnya pelacur di dalam sebuah tempat tertentu, disebabkan pula oleh kehadiran pengawasan, yang menurut Monahan (2011), adalah bentuk pemantauan sistematis terhadap orang, sehingga mereka bisa mengatur dan mengendalikan perilaku mereka. Dalam banyak hal, pengawasan memang sering dikaitkan dengan kekuasaan suatu lembaga pemerintahan atau petugas keamanan, di mana mereka dapat mengatur dan mengendalikan perilaku. Pada bentuk lain, pengawasan bisa juga berupa teman, tetangga, dan pengamat (Davies, 2018:34). Pada kasus tertangkapnya sejumlah artis, segala tindakan mereka ternyata telah lama terpantau, dan akhirnya masuk kategori “pengawasan”. Pada akhirnya, mereka menjadi salah satu target buruan.

Tentu saja, penangkapan ini membuat harga diri malu, terutama perempuan. Bukan itu saja. Akibat peristiwa tersebut, keluarga dan kerabat artis, menjadi ikutan malu, yang dalam istilah Davies, disebutnya *kinship of shame*, atau kekerabatan malu. Pada peristiwa penangkapan akibat melakukan perbuatan seksual tanpa terikat hubungan pernikahan, kata Davies, rasa malu lebih sering dialami perempuan ketimbang laki-laki. Selain keluarga dan kerabat, konsep *kinship of shame* juga bisa berdampak lebih luas, yang mencakup rasa malu tetangga, teman sejawat, dan negara. Efek dari *kinship of shame* juga bermacam-macam, seperti kesempatan bekerja menjadi berkurang, dan kemungkinan menikah di kemudian hari berkurang.

Kinship of shame juga bekerja sebagai semacam *biopower* yang mengatur seksualitas di luar formalitas lembaga pemerintah. Misalnya, bagaimana individu, khususnya perempuan, menahan diri untuk

tidak terlibat hubungan seksual sebelum menikah dengan menekankan keutamaan dari keperawanan. Dan, apabila mereka tertangkap melakukan hubungan seksual sebelum menikah, mereka dan semua yang mengenal dirinya ikut menanggung perasaan malu. Internalisasi disiplin pada individu ini lantas membuat individu menjadi, apa yang dinamakan Michel Foucault (1977), sebagai *docile bodies* (tubuh yang patuh). Ia merasa takut melanggar peraturan, karena selalu merasa diawasi, walaupun tidak selamanya demikian. Dalam catatan kaki (*footnote*), Davies kemudian memberi contoh, pasangan heteroseksual yang belum menikah bisa merasa khawatir untuk memperlihatkan kasih sayang di Indonesia, karena takut tetangga mereka melihat, meski pasangan ini berdua saja. Tatapan sepihak seperti ini membantu terjadinya pengaturan diri (*self-regulation*) dan sensor diri (*self-censorship*), yang menjamin subjek menjaga reputasinya (Davies, 2018:35-41). Padahal, artis juga punya kuasa atas tubuh mereka. Ia bebas mengekspresikan dan memberikan tubuhnya kepada siapa pun yang ia inginkan. Namun, adanya norma-norma susila dan agama yang mengatur tentang pembatasan tubuh melalui lembaga kekuasaan, sehingga tubuh dan tindakan artis menjadi terbatas. Dalam hal ini, kata Foucault, kekuasaan bukanlah milik, melainkan strategi. Kekuasaan adalah soal praktik yang terjadi dalam suatu ruang lingkup tertentu. Kekuasaan tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan juga normalisasi dan regulasi. Salah satu bidang normalisasi atau regulasi adalah pendisiplinan atas tubuh sendiri (aur, 2005:154).

Gaya hidup juga kerap dipandang negatif oleh sebagian kalangan. Akibat gaya hidup tersebut, yang sering juga digunakan sebagai strategi untuk bersosialisasi dengan

sesama artis, kita lalu dikejutkan dengan penangkapan artis akibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), antara lain, Ridho Rhoma Irama, Jupiter, Steve Emmanuel, dan Sella Marcia.

Menikmati Tubuh Artis; Sebuah Imajinasi Seksual

Banyak masyarakat awam terkejut ketika mengetahui tarif sekali kencan artis mencapai puluhan juta rupiah hingga ratusan jutaan rupiah. Memang, jika menggunakan logika umum, harga yang dipasang artis tersebut tentu tak masuk akal. Banyak yang beranggapan, kalau hanya untuk melakukan hubungan seksual, masih ada perempuan lain yang berprofesi itu, yang memasang tarif lebih murah. Apalagi, kalau cuma ingin melampiaskan hajat seksual (*orgasme*).

Saya bersetuju pendapat Sosiolog Imam Prasodjo, saat dimintai tanggapan atas maraknya prostitusi di kalangan artis, seperti dilansir *BBC News Indonesia*, Minggu, 6 Januari 2019 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46773733>, Kasus Vanessa Angel: Prostitusi artis marak dan mahal karena dianggap tawarkan 'nilai lebih', diakses 26 Juni 2019). Menurut Imam, maraknya prostitusi di kalangan artis disebabkan oleh dampak era kapitalisme global. Seorang artis dituntut untuk selalu tampil gaya dan glamor, serta menggunakan barang-barang bermerek, supaya sering muncul di layar kaca. Sementara, untuk tampil seperti itu, tentu butuh biaya besar. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sekaligus menjaga penampilan, biasanya artis mengambil jalan pintas dengan menjual tubuh mereka.

Lalu, mengapa ada pria yang bersedia membayar mahal untuk sekadar mengencani artis? Ini soal imajinasi. Artis adalah profesi "spesial". Ia bukan perempuan biasa.

Sehingga, ia tidak bisa disamakan dengan perempuan pada umumnya, yang juga sama-sama berprofesi pelacur. Tarif sekali kencan artis yang tergolong mahal, disebabkan oleh adanya semacam imajinasi yang coba dihadirkan “klien” terhadap artis. Misalnya, artis itu cantik, berpenampilan menarik, wangi, berpendidikan, dan terkenal. Sehingga, tarif yang dibanderol oleh artis dianggap sesuatu yang wajar. Logika ini bisa dianalogikan seperti membeli mobil mewah seharga miliaran rupiah, sedangkan fungsi mobil pada umumnya sama. Dalam kaitan ini, harga sesungguhnya tidak menjadi persoalan, dan tak bisa dijadikan tolok ukur. Ini masalah kepuasan batin semata. Ibarat seseorang yang menggemari batu permata, ia terkadang tetap membeli sebuah batu permata yang disukai tanpa memikirkan lagi harga. Akan tetapi, bagi orang yang tak mengerti hobi, harga batu permata itu tentu dipandang mahal, dan tak masuk logika.

Tidak semua lelaki bisa berkencan dengan artis, kecuali mereka yang punya jaringan khusus. Adanya akses khusus ini, kerap kali membuat para pengguna jasa layanan artis memandang dirinya lelaki khusus. Belum lagi, cerita-cerita di antara lelaki yang pernah berkencan dengan artis terkenal, bisa pula dijadikan bahan perbincangan menarik di kalangan mereka (pengguna jasa artis). Selain itu, terdapat relasi kuasa dalam hubungan seksual, yaitu relasi kekuatan, kepatuhan, ketundukan, hegemoni, dan subordinasi satu atas lainnya (Syam, 2010:43). Artis dalam hal ini terlihat menguasai tubuh “klien”. Buktinya, klien bersedia membayar mahal untuk bisa berkencan dengan artis. Tubuh dan pikiran “klien” tampak tunduk dan patuh terhadap apa yang dikehendaki artis. Seandainya “klien” menolak tarif yang dipasang artis bersangkutan, tentu saja tidak bakal terjadi

tindakan seksual.

PENUTUP

Artis juga manusia. Ia seperti manusia pada umumnya, yang butuh makan, minum, dan bergaya. Hanya saja, kehidupan sebagian artis yang ingin kelihatan glamor di depan publik, dan mengenakan barang-barang bermerek terkenal, menyebabkan di antara mereka mengambil “jalan pintas”, yakni menjual tubuh menjadi pelacur. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup mewah mereka, sekaligus mempertahankan status sosial sesama para artis.

Industri kapitalis ikut memengaruhi gaya hidup (*life style*) sebagian kalangan artis. Untuk tampil cantik dan menarik, artis kemudian mengkonstruksi tubuh dan wajah mereka sesuai apa yang dikehendaki publik. Mereka patuh terhadap definisi yang ditetapkan oleh pandangan *mainstream*, bahwa cantik itu mesti berkulit putih mulus, bertubuh proporsional, dan wangi. Ditambah embel-embel lain, yang diyakini bisa mendongkrak status sosial dan prestise mereka dengan sesama artis, seperti punya perhiasan mahal, mobil mewah, rumah besar, dan lain-lain. Yang jadi persoalan, artis selalu menjadi pusat perhatian. Di mana pun ia berada, segala gerak-geriknya menjadi santapan publik. Alhasil, ketika ada seorang artis terciduk tengah melayani “klien”, ia pasti menjadi “bulan-bulanan” semua media tanah air. Atas nama kekuasaan yang melembaga, masyarakat dan negara tidak memberi ruang ekspresi terhadap artis untuk memperlakukan tubuhnya sekehendak hati.

Di mana ada penjual, di situ ada pembeli. Barangkali, adagium ini tepat untuk menggambarkan relasi seksual antara artis dengan “klien”. Artis adalah penjual, sedangkan lelaki yang membayar untuk

melakukan tindakan seksual adalah “klien”. Artinya, meski tarif sekali kencan mencapai puluhan juta rupiah hingga ratusan juta rupiah, tetap saja ada lelaki yang bersedia memakai jasa mereka. Mengapa? Ketenaran dan segala atribut yang melekat pada diri seorang artis, menjadi daya imajinasi tersendiri bagi lelaki yang akan menikmati tubuh artis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arymami, Dian. 2017. *Transaksi Seks di Era Media Baru*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Aur, Alexander, 2005, “Pasca strukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban”, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, (ed.) Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar, Yogyakarta:Kanisius.
- Davies, Sharyn Graham. 2018. “Pengaturan Seksual di Indonesia”, dalam *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*.
- Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana (ed.). Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erfan, Mohammad dan Umiarso. 2016. *Konsep Tuhan Perspektif Pelacur: Kajian Kritis Analitik dalam Frame Dramaturgis Profanistik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kadir, Hatib Abdul, 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta:INSISTPress.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ratih, In Bene, 2005, “Perempuan dan Teater”, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (ed.). Yogyakarta, Kanisius.
- Reno Bachtiar & Edy Purnomo. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*.Yogyakarta:Pinus.
- Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syam, Nur, 2010, *Agama Pelacur; Dramaturgi Transedental*. LKiS:Yogyakarta
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2015. *Dibenci, Dihujat, dan Dirindukan: Pelacur dan Kuasa Tubuh Perempuan*. Mimikri. Volume 1 Nomor 1. 2015.
- Takwin, Bagus, 2006. “Habitus; Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya hidup”, dalam *Resistenti Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Alfathri Adlin (ed.). Yogyakarta:Jalasutra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4415883/35-artis-sudah-disebut-polisi-terkait-dugaan-prostitusi-online>, diakses 26 Juni 2019.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46773733>, Kasus Vanessa Angel: Prostitusi artis marak dan mahal karena dianggap tawarkan 'nilai lebih', diakses 26 Juni 2019.